

Tradisi Bancakkan dan Ruwahan sebagai Wujud Integrasi Islam dan Budaya Jawa

Agatha Prahista Pramuditya
UIN Raden Mas Said Surakarta
agatha.charista1@gmail.com

Abstract

The Bancakkan and Ruwahan traditions represent the integration of Islamic teachings and Javanese culture in community life. The presence of Islam in Java did not eliminate local traditions; rather, it interacted dialogically with them, giving rise to religious practices that are contextual and deeply rooted in everyday life. The Bancakkan and Ruwahan traditions serve as concrete examples of this acculturation process, in which Islamic values such as prayer, almsgiving, gratitude, and togetherness are expressed through Javanese cultural symbols and rituals. This study aims to examine the religious, social, and cultural meanings embedded in these traditions, as well as to explain their role in shaping a moderate and harmonious pattern of Javanese religiosity. This research employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Bancakkan and Ruwahan traditions function not only as religious rituals but also as means of strengthening social solidarity, maintaining social bonds, and preparing the spiritual condition of the community prior to the month of Ramadan. Therefore, local traditions make an important contribution to maintaining a balance between religious values and cultural practices in Javanese society.

Keywords

Javanese Culture, Bancakkan , Ruwahan

Abstrak

Tradisi Bancakkan dan Ruwahan sebagai wujud integrasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran Islam di Jawa tidak menghapus tradisi lokal, melainkan berinteraksi secara dialogis sehingga melahirkan praktik keagamaan yang kontekstual dan membumi. Tradisi Bancakkan dan Ruwahan menjadi contoh konkret dari proses akulturasi tersebut, di mana nilai-nilai Islam seperti doa, sedekah, rasa syukur, dan kebersamaan diekspresikan melalui simbol dan ritual budaya

Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna religius, sosial, dan kultural yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut, serta menjelaskan perannya dalam membentuk corak keberagaman masyarakat Jawa yang moderat dan harmonis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bancakkan dan Ruwahan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial, menjaga silaturahmi, serta mempersiapkan spiritual masyarakat menjelang bulan Ramadan. Dengan demikian, tradisi lokal memiliki kontribusi penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kata Kunci

Budaya Jawa, Bancakkan, Ruwahan

Pendahuluan

Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dalam perjalanan sejarah sosial-keagamaan masyarakat. Proses penerimaan dan perkembangan Islam di Jawa tidak berlangsung melalui penolakan terhadap budaya lokal, melainkan melalui dialog yang berkesinambungan dengan nilai, simbol, dan tradisi yang telah hidup sebelumnya. Hal ini tampak dari keberadaan berbagai tradisi keagamaan yang masih dipraktikkan hingga kini, yang tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan budaya, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi ajaran Islam dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa.

Tradisi Bancakkan dan Ruwahan merupakan contoh nyata dari perjumpaan tersebut. Kedua tradisi ini mengandung unsur ritual, simbolik, dan sosial yang dijalankan secara kolektif oleh masyarakat. Di dalam pelaksanaannya terdapat praktik doa bersama, sedekah, kebersamaan, serta pengingat akan dimensi spiritual kehidupan. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak berdiri terpisah dari budaya Jawa, melainkan diartikulasikan melalui bentuk-bentuk budaya yang telah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Namun demikian, keberadaan tradisi lokal dalam praktik keislaman kerap memunculkan perdebatan. Sebagian kalangan memandang tradisi Bancakkan dan Ruwahan sebagai bentuk kearifan lokal yang memperkaya praktik keberagaman. Sebaliknya, tidak sedikit pula yang menilainya secara problematis karena dianggap mengandung unsur budaya pra-Islam yang dinilai tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Perbedaan pandangan ini sering kali berangkat dari cara pandang yang menempatkan agama dan budaya sebagai dua entitas yang terpisah dan saling berhadapan.

Kegelisahan akademik penelitian ini muncul dari kecenderungan tersebut, yakni adanya penyederhanaan cara memahami praktik keberagaman masyarakat Jawa. Pendekatan normatif yang menilai tradisi semata-mata berdasarkan kesesuaian hukum agama sering kali mengabaikan konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi lahir dan bertahannya tradisi tersebut. Akibatnya, tradisi lokal kerap dipahami secara reduktif sebagai sisa-sisa budaya masa lalu, bukan sebagai hasil transformasi dan integrasi nilai-nilai Islam dalam konteks lokal. Dalam praktik sosial, tradisi Bancakkan dan Ruwahan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial. Tradisi ini menjadi ruang perjumpaan antarwarga, sarana berbagi rezeki, serta media untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Melalui simbol makanan, doa bersama, dan pertemuan sosial, ajaran Islam diekspresikan secara kontekstual dan membumi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki kontribusi nyata dalam membentuk keberagaman masyarakat yang bersifat inklusif dan berorientasi pada harmoni sosial (Faris 2014).

Kajian mengenai Islam dan budaya Jawa selama ini memang telah banyak membahas proses akulturasi. Namun, pembahasan tersebut sering kali bersifat umum dan belum secara mendalam menempatkan tradisi lokal sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup dan dinamis. Masih terbatas kajian yang mengulas bagaimana tradisi seperti Bancakkan dan Ruwahan dipahami oleh masyarakat sebagai bagian dari keberagaman mereka, serta bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dan dimaknai dalam praktik ritual sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji tradisi tersebut secara lebih kontekstual. Problematika penelitian ini diuji dengan menempatkan tradisi Bancakkan dan Ruwahan sebagai praktik keagamaan yang dijalani dan dimaknai oleh pelaku tradisi itu sendiri. Fokus analisis diarahkan pada pemahaman masyarakat terhadap makna religius tradisi, nilai-nilai Islam yang dianggap sejalan dengan praktik tersebut, serta fungsi sosial dan spiritual yang dijalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap logika internal dan

makna simbolik yang hidup dalam masyarakat, tanpa terjebak pada penilaian normatif benar atau salah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk dan proses integrasi antara Islam dan budaya Jawa yang tercermin dalam tradisi Bancakkan dan Ruwahan. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap makna religius, sosial, dan kultural yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut, serta menjelaskan peran tradisi lokal dalam membentuk corak keberagaman masyarakat Jawa yang moderat dan kontekstual. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan tradisi, wawancara dengan pelaku dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi pendukung. Data dianalisis untuk menafsirkan makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi Bancakkan dan Ruwahan sebagai wujud integrasi Islam dan budaya Jawa (Haryanto 2015).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiokultural dan keislaman. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa dalam tradisi Bancakkan dan Ruwahan. Data diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan tradisi, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menafsirkan makna simbolik, nilai religius, dan fungsi sosial yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut.

Pengertian Islam dan Budaya Jawa

Islam dan budaya Jawa dipandang sebagai dua elemen yang saling berjumpa dan berinteraksi secara selaras melalui proses akulturasi, bukan dalam hubungan yang saling meniadakan. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran yang menekankan aspek keimanan, tetapi juga mengatur perilaku serta nilai-nilai kehidupan, sehingga ajaran tersebut dapat beradaptasi dan menyatu dengan budaya Jawa yang telah lebih dahulu berkembang. Di sisi lain, budaya Jawa merupakan warisan tradisi Hindu-Buddha yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Interaksi antara keduanya kemudian melahirkan berbagai bentuk ekspresi budaya baru, seperti arsitektur masjid, seni wayang, karya sastra, tradisi keagamaan, dan tatanan sosial. Dalam konteks ini, nilai-nilai

Islam disampaikan melalui simbol dan praktik budaya Jawa tanpa menghilangkan karakter lokalnya, sehingga Islam dapat diterima secara luas dan berkembang secara damai di tengah masyarakat Jawa (Aziz 2013).

Definisi Bancakan Menurut Masyarakat Jawa

A. Pengertian Bancakan

Bancakan dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan tradisi ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung dimensi spiritual sekaligus sosial. Pada mulanya, tradisi ini berhubungan dengan penghormatan serta pengiriman doa kepada leluhur, sejalan dengan sistem kepercayaan yang berkembang sebelum masuknya agama Islam. Seiring dengan proses Islamisasi di Jawa, praktik bancakan mengalami penyesuaian dan pemaknaan ulang sehingga pelaksanaannya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam praktiknya, bancakan diwujudkan melalui kegiatan doa bersama, dzikir, dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh keselamatan, keberkahan, serta perlindungan dari berbagai marabahaya. Selain memiliki fungsi religius, bancakan juga berperan sebagai media sosial yang memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antarwarga, dan menjaga keharmonisan serta integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa (Erlangga 2022).

B. Asal-Usul Sejarah Tradisi Bancakan

Tradisi Bancakan Sebagai Rasa Syukur, tradisi bancakan merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jawa yang telah ada sejak lama dan masih dilestarikan hingga sekarang. Bancakan pada awalnya merujuk pada sajian makanan tradisional berupa nasi yang dilengkapi sayur urap serta lauk sederhana seperti telur rebus dan ikan asin. Hidangan ini biasanya disajikan dalam rangka selamat, khususnya untuk memperingati hari kelahiran atau *weton* seorang anak. Tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur sekaligus doa agar anak yang diperingati senantiasa diberi keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dalam hidupnya. Seiring perkembangan waktu, makna bancakan tidak hanya terbatas pada makanan yang disajikan, tetapi juga mencakup keseluruhan prosesi acara makan bersama. Bancakan menjadi simbol kebersamaan karena dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang

keluarga. Tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas, serta rasa persaudaraan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa, terutama di lingkungan pedesaan. Istilah *bancakan* sendiri berasal dari bahasa Jawa dan telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bancakan* diartikan sebagai selamatan atau kenduri, hidangan yang disediakan dalam selamatan, serta selamatan khusus bagi anak-anak dalam rangka memperingati ulang tahun atau hari kelahiran dengan pembagian makanan. Hal ini menunjukkan bahwa *bancakan* tidak hanya dipahami sebagai tradisi kuliner, tetapi juga sebagai praktik budaya yang sarat makna sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Jawa (Afifah and Dr. Suryo Ediyono, n.d.)

Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Bancakan

Praktik ini tidak dapat dipisahkan dari pembacaan doa-doa Islam yang dilakukan sebelum makanan dibagikan. Doa-doa tersebut dipanjatkan sebagai bentuk permohonan kepada Allah agar diberikan keselamatan, keberkahan, serta kebaikan dalam kehidupan. Kehadiran unsur doa menunjukkan bahwa tradisi *bancakan* telah mengalami proses integrasi dengan ajaran Islam, sehingga pelaksanaannya tidak hanya bersifat adat, tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat. Selain pembacaan doa, *bancakan* juga mengandung unsur sedekah dan berbagi kepada sesama. Makanan yang disiapkan kemudian dibagikan kepada keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar tanpa membedakan latar belakang sosial. Tindakan berbagi ini mencerminkan nilai kepedulian sosial serta ajaran Islam tentang pentingnya ber-sedekah sebagai wujud rasa empati dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Tradisi *bancakan* juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan silaturahmi antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan berkumpul dan makan bersama, tercipta interaksi sosial yang harmonis dan rasa kebersamaan yang semakin kuat. Silaturahmi yang terjalin dalam tradisi ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial serta memperkuat ikatan persaudaraan di tengah kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan, *bancakan* dipahami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah diberikan. Rasa syukur tersebut diwujudkan melalui doa, sedekah, dan kebersamaan dalam satu

kegiatan adat yang sarat makna. Dengan demikian, bancakan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai media ekspresi spiritual yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa (Yahya 2020).

Pengertian Tradisi Ruwahan

A. Pengertian Ruwahan

Ruwahan merupakan salah satu tradisi keagamaan masyarakat Jawa yang dilakukan pada bulan Sya'ban sebagai sarana mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa bulan Ruwah adalah waktu yang tepat untuk mengirim doa, sedekah, dan permohonan ampun bagi para leluhur. Melalui kegiatan slametan yang disertai hidangan simbolik seperti kue apem, ruwahan juga menjadi media refleksi diri, penguatan spiritual, serta upaya menjaga hubungan sosial dan religius menjelang datangnya bulan Ramadan (Hasanah 2020).

B. Asal kata Ruwahan (Bulan Ruwah/Sya'ban)

Ruwahan berasal dari istilah *ruwah* yang diyakini bersumber dari kata Arab *rūḥ* atau *arwāḥ*, yang bermakna jiwa atau roh. Pemahaman ini berkembang dalam tradisi masyarakat Jawa sehingga bulan Ruwah dipersepsikan sebagai waktu yang berkaitan erat dengan keberadaan arwah orang-orang yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu, bulan Ruwah yang bertepatan dengan bulan Sya'ban dalam kalender Hijriah dianggap sebagai momen penting untuk melakukan doa, ziarah kubur, serta berbagai ritual keagamaan yang bertujuan mengirimkan doa bagi para leluhur. Tradisi tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah wafat. Selain itu, ruwahan juga dimaknai sebagai sarana introspeksi dan pembersihan batin, sehingga masyarakat dapat mempersiapkan diri secara spiritual dan moral dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. (Aibak 2010).

Ruwahan merupakan tradisi keagamaan masyarakat Jawa yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi para leluhur yang telah meninggal dunia. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan dipahami sebagai kewajiban spiritual sekaligus sosial oleh sebagian masyarakat. Dalam praktiknya, ruwahan berfungsi sebagai sarana pengiriman doa kepada arwah leluhur, ungkapan rasa syukur, serta

permohonan ampun kepada Tuhan. Seiring dengan masuk dan berkembangnya ajaran Islam di Jawa, makna ruwahan mengalami penyesuaian, dari ritual yang sebelumnya bernuansa mistis dan pemujaan leluhur menjadi praktik religius yang lebih menekankan pada doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain dimensi keagamaan, ruwahan juga memiliki fungsi sosial, yakni mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menjaga harmoni sosial di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, ruwahan tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga sebagai ekspresi religiositas masyarakat Jawa yang beradaptasi dengan perubahan zaman dan nilai-nilai keislaman (Pratiwi 2018).

Peran Tradisi Ruwahan dalam Kehidupan Masyarakat

Tradisi ruwahan memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Pelaksanaan ruwahan yang melibatkan kegiatan doa bersama, kenduri, dan silaturahmi mendorong terjadinya interaksi antarwarga tanpa memandang perbedaan status sosial. Melalui kebersamaan tersebut, nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa saling peduli semakin terbangun, sehingga tercipta keharmonisan dan kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, ruwahan berfungsi sebagai sarana untuk menjaga hubungan spiritual antara masyarakat yang masih hidup dengan leluhur yang telah meninggal dunia. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk penghormatan dan pengiriman doa bagi arwah keluarga dan pendahulu mereka. Keyakinan akan pentingnya mendoakan leluhur menunjukkan adanya kontinuitas nilai spiritual dan moral yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus memperkuat kesadaran akan asal-usul dan identitas keluarga serta komunitas.

Lebih jauh, tradisi ruwahan berperan dalam pelestarian nilai budaya dan keagamaan masyarakat Jawa. Ruwahan mencerminkan hasil akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, di mana praktik tradisional tetap dipertahankan namun dimaknai sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan terus dilaksanakan, ruwahan menjadi media pewarisan nilai religius, etika sosial, serta kearifan lokal kepada generasi berikutnya, sehingga budaya dan ajaran agama dapat terus hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat modern (Anwar 2018).

Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Ruwahan

A. Makna Ziarah Kubur

Islam dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa, menurut ziarah kubur dimaknai sebagai salah satu praktik keagamaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan ini dilakukan bukan untuk meminta pertolongan kepada orang yang telah meninggal, melainkan sebagai sarana mendoakan arwah leluhur, orang tua, ulama, dan tokoh agama agar memperoleh ampunan serta rahmat dari Allah. Dengan demikian, ziarah kubur dipahami sebagai bentuk ibadah yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual dan ketauhidan. Selain sebagai bentuk doa, ziarah kubur juga memiliki makna reflektif, yaitu mengingatkan peziarah akan kematian dan keterbatasan hidup manusia di dunia. Melalui ziarah, seseorang diajak untuk merenungi kehidupan, menumbuhkan kesadaran moral, serta memotivasi diri agar senantiasa memperbaiki perilaku dan meningkatkan ketakwaan. Makna ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan ziarah kubur sebagai pengingat akhir kehidupan dan sarana introspeksi diri.

Dalam konteks masyarakat Muslim Jawa, menurut (Fitroturohmawati¹, Faridah², and Ifa Nurhayati³ 2025) ziarah kubur juga dimaknai sebagai praktik sosial dan kultural. Tradisi ini menjadi wujud penghormatan terhadap leluhur dan tokoh agama sekaligus bentuk pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, ziarah kubur berperan dalam mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat, memperkuat solidaritas, serta menegaskan identitas keislaman yang khas dan berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, tersebut menegaskan bahwa ziarah kubur tidak hanya memiliki makna religius semata, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya. Selama pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyimpang dari prinsip tauhid, ziarah kubur dipandang sebagai praktik keagamaan yang bernilai positif serta relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim Jawa.

B. Makna Kebersamaan dan Persiapan Spiritual Menjelang Ramadan

Tradisi Ruwahan yang dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadan mencerminkan nilai kebersamaan

yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui rangkaian kegiatan seperti doa bersama, makan bersama, dan ziarah kubur, masyarakat saling berkumpul dan berinteraksi tanpa memandang perbedaan latar belakang. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kekeluargaan, mempererat hubungan antarwarga, serta menciptakan suasana harmonis yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang rukun.

Di samping itu, Ruwahan juga memiliki makna penting sebagai sarana persiapan spiritual dalam menyambut bulan suci Ramadan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan mendorong masyarakat untuk melakukan introspeksi diri, membersihkan hati, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Melalui tradisi ini, masyarakat dipersiapkan secara mental dan spiritual agar mampu menjalani ibadah Ramadan dengan lebih baik, penuh kesadaran, dan keikhlasan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Bancakkan dan Ruwahan merupakan wujud nyata integrasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat. Kedua tradisi tersebut menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Jawa tidak berlangsung dengan meniadakan budaya lokal, melainkan melalui dialog dan akulturasi yang melahirkan praktik keagamaan yang kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat. Nilai-nilai Islam seperti doa, sedekah, rasa syukur, silaturahmi, dan persiapan spiritual diekspresikan melalui simbol, ritual, dan kebiasaan budaya Jawa yang telah mengakar kuat.

Tradisi Bancakkan dan Ruwahan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga memiliki peran sosial yang penting, yaitu mempererat solidaritas, memperkuat kebersamaan, serta menjaga keharmonisan hubungan antarwarga. Melalui kegiatan doa bersama, makan bersama, dan ziarah kubur, masyarakat membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kebersamaan dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tradisi Ruwahan juga berperan sebagai sarana persiapan spiritual dalam menyambut bulan Ramadan, yang mendorong masyarakat untuk melakukan refleksi diri dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

Dengan demikian, Bancakkan dan Ruwahan dapat dipahami sebagai bentuk keberagaman masyarakat Jawa yang moderat, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai lokal. Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan realitas sosial, sekaligus memperkaya praktik keislaman dalam kehidupan masyarakat Jawa hingga saat ini

Daftar Pustaka

- Afifah, Zaini Nur, and M.Hum Dr. Suryo Ediyono. n.d. "Tradisi Bancakan Sebagai Rasa Syukur." *Jurnal CMES* v (5). https://www.researchgate.net/profile/Zaini-Afifah/publication/361739911_Tradisi_Bancakan_Sebagai_Rasa_Syukur/links/62c2e2e5c692f4511305085b/Tradisi-Bancakan-Sebagai-Rasa-Syukur.pdf.
- Aibak, Kutbuddin. 2010. "Fenomena Tradisi Megengan Di Tulungagung." *Millah: Jurnal Studi Agama* X (1): 69–86. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/2359>.
- Anwar, Ahmad Zaini. 2018. "Tradisi Ruwahan Dalam Perspektif Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 12 (2): 1780–1788.
- Aziz, Donny Khoirul. 2013. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa." *Fikrah* Vol. I (No. 2): 253–285.
- Erlangga, Ricky. 2022. "Budaya Islam Jawa Sebagai Perekat Integrasi Sosial: Studi Budaya Bancakan Dan Dekahan Masyarakat Desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen." *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi* Vol. 6 (No. 1): 33–52. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/60649/36102>.
- Faris, Salman. 2014. "Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)." *THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam* 15 (1): 75–90.
- Fitroturohmawati¹, Faridah², and Ifa Nurhayati³. 2025. "Islam Dan Tradisi Ziarah Kubur: Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa." *Jurnal SUJUD* 1 (1): 1–15. <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/277/234>.
- Haryanto, Joko Tri. 2015. "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam." *Jurnal SMaRT* Volume 01 (Nomor 01): 41–54.
- Hasanah, Siti Maulidatul. 2020. "Tradisi Ruwahan Dalam Masyarakat Jawa (Studi Nilai Sosial Dan Keagamaan)." *Jurnal Living Islam: Journal*

of Islamic Discourses Volume 3 (Nomor 1): 1–16.
<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/13/12>.

Pratiwi, Kinanti Bekti. 2018. "Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan Di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten." *Haluan Sastra Budaya* 2 (2): 204–219.
<https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/23306/18610>.

Yahya, Amorti M. Daud. 2020. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancakan." *Jurnal AMORTI* 2 (1): 45–60.
<https://www.journal.amorfati.id/index.php/amorti/article/view/16/14>.